

IMPLEMENTASI AJARAN KONFUSIUS DALAM BARONGSAI: Telaah Grup Satya Dharma Kelenteng Hok Hien Bio di Kudus Jawa Tengah

Moh Rosyid*

Institut Agama Islam Negeri Kudus
mrosyid72@yahoo.co.id

Lina Kushidayati

Institut Agama Islam Negeri Kudus
linakushidayati@gmail.com

Abstract

*The purpose of this paper is to find a correlation between the teachings of Confucius and the lion dance group Satya Dharma at the Hok Hien Bio Temple in Kudus. The importance of research to provide understanding to the public that lion dance is not only a game or sport but Confucian values characterize the actors. Research data obtained by interviews and observations were analyzed descriptively qualitatively. The results showed that the lion dance group practiced regularly twice a week for free, followed by young people of all religions and ethnicities. This group was invited by residents in Kudus to the cultural carnival and people's party. The behavior of players and coaches follows the teachings of Confucius in the Si Shu Bible. First, it contains 8 confessions of faith (*ba chen gui*), realizing taboos, namely that what is immoral should not be seen (*Hwi Lee But Si*), heard (*Hwi Lee But Thing*), spoken (*Hwi Lee But Gan*), done (*Hwi Lee But Tong*), uphold the four pillars, understand the word (*Ti Bing*), receive the word (*Siu Bing*), uphold the word (*Liep Bing*), perfect the word (*SingBing*). Both behave in a friendly, gentle, honest, capable, obedient, sincere, simple, steady, and mighty manner, do tripusaka, are wise (*Ti*), loving (*Jien*), and brave (*Yong*). Third, abandon the 3 behaviors of arrogant, lazy, and extravagant, friendly, honest, and knowledgeable, have good relations with others (*Ren Dao*) and God (*Tian/Shang Di*) (*Tian Dao*).*

Keyword: *Application; Barongsai; Confucius values.*

Abstrak

Tujuan tulisan ini adalah untuk mencari korelasi antara ajaran Konfusius dan kelompok barongsai Satya Dharma di Kelenteng Hok Hien Bio di Kudus. Pentingnya riset untuk memberi pemahaman pada publik bahwa barongsai tidak hanya permainan atau olahraga tetapi nilai konfusius mewarnai para pelakunya. Data riset diperoleh dengan interviu dan observasi yang dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil riset memperlihatkan bahwa kelompok barongsai berlatih rutin seminggu dua kali secara gratis, diikuti oleh anak muda lintas agama dan etnis. Kelompok ini diundang warga di Kudus pada acara kirab budaya dan pesta rakyat. Perilaku pemain dan pelatih menaati ajaran Konfusius dalam Kitab Suci Si Shu. *Pertama*, memuat 8 pengakuan iman (*ba chen gui*), mewujudkan pantangan yakni yang tak susila jangan dilihat (*Hwi Lee But Si*), didengar (*Hwi Lee But Thing*), diucapkan (*Hwi Lee But Gan*), dilakukan (*Hwi Lee But Tong*), menjunjung empat pilar, mengerti firman (*Ti Bing*), menerima firman (*Siu Bing*), menegakan firman (*Liep Bing*), menyempurnakan firman (*SingBing*). *Kedua* berperilaku 9 dengan ramah, lemah-lembut, jujur, cakap, patuh, tulus hati, sederhana, mantap, dan perkasa, melakukan tripusaka, bijaksana (*Ti*), cinta kasih (*Jien*), dan berani (*Yong*). *Ketiga*, meninggalkan 3 perilaku sombong, pemalas, dan foya-foya, bersahabat dengan lurus, jujur, dan berpengetahuan luas, berhubungan baik dengan sesama (*Ren Dao*) dan Tuhan (*Tian/Shang Di*) (*Tian Dao*).

Kata Kunci: Aplikasi; Barongsai; nilai Konfusius.

1. PENDAHULUAN

Diskursus tentang eksistensi kaum minoritas di tengah mayoritas yang berbeda atau sama dalam budaya, agama, ataupun etnis sering menimbulkan konflik. Perdebatannya, apakah minoritas seharusnya dibiarkan (diberi ruang untuk berekspresi) atau diharuskan membaaur dengan mayoritas dengan segala konsekuensinya. Anggapan tersebut muncul dikarenakan belum terciptanya strategi kebudayaan yang jelas. Padahal, strategi kebudayaan yang khas Indonesia menjadi dasar dari sistem pendidikan dan kebijakan pendidikan dan kebudayaan. Tanpa basis strategi kebudayaan, pendidikan akan kering dari estetika. Strategi kebudayaan mengenalkan beragam kearifan lokal di Indonesia yang melahirkan generasi toleran karena memahami realitas sejati. Hal ini didukung pemikiran yang tidak sempit terhadap realitas kebenaran jamak, tidak tunggal. Sendi strategi kebudayaan Indonesia adalah memahami jati diri manusia dan masyarakatnya. Kebudayaan dalam wujud kesenian menurut Irianto dijadikan sebagai identitas kultural masyarakat pendukungnya yang berfungsi secara sosial dan ritual juga media memfasilitasi doa (Irianto, 2017). Dengan demikian, berdoa tidak hanya dominasi di tempat ibadah saja.

Tempat ibadah di Kota Kudus jumlahnya ragam sehingga dikenal sebagai Kota Multireligi, Kota Santri dan Kota Kretek yang terdapat ragam umat beragama dan etnis. Kondisi tersebut harus disikapi oleh warga, terutama yang jumlahnya minoritas agar tidak memancing perilaku negatif umat mayoritas yang tidak toleran untuk berbuat intoleran. Sebagaimana upaya grup Barongsai Satya Darma di Kabupaten Kudus. Kudus memiliki sembilan kecamatan, yakni Bae, Dawe, Jati, Mejobo, Jekulo, Undaan, Kota, Kaliwungu, dan Gebog, wilayahnya terkecil di Jawa Tengah dan tidak memiliki pantai. Di Kudus Data BPS Kudus 2020 terdapat enam pemeluk agama yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu dan penghayat kepercayaan.¹ Ragam etnisnya meliputi Jawa, Tionghoa, Arab, Madura, Batak, dsb. Etnis Tionghoa secara berurutan dari segi jumlah menjadi pemeluk Kristen, Katholik, Buddha, dan Islam, tidak penulis temukan beragama Hindu dan Penghayat Kepercayaan. Data Dinbudpar Kudus tahun 2020 terdapat tujuh warga penghayat kepercayaan yakni Persatuan Warga Sapta Darma (Persada) pada awalnya 300 orang anggota, Paguyuban Sumarah 115 orang, Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran 21 orang, Paguyuban Pramono Sejati 16 orang, Paguyuban Hardo Pusoro 50 orang, Paguyuban Budi Luhur 170 orang, dan Persaudaraan Kejiwaan Susilo Budi Darma 43 orang. Tetapi jumlah tersebut, kondisi tahun 2020 belum diperoleh penulis.² Hanya saja, sejak 2018 sebagian warga Samin semula mengaku beragama Adam menjadi penghayat kepercayaan Samin sejak keputusan Mahkamah Konstitusi memerintahkan pada

¹Umat Khonghucu di Kudus berdasarkan observasi penulis dengan yang bersangkutan (umat Khonghucu) satu-satunya yang menyatakan diri dengan menulis agamanya dalam kolom KTP sejak 21 Maret 2016 adalah Goei Tjwan Gie.

²Hingga ditulisnya naskah ini, berdasarkan observasi partisipatif penulis yang hidup di Kudus, tidak terjadi konflik dengan penghayat. Berbeda dengan terjadinya konflik tahun 2012 warga Sapto Darmo dengan muslim di Dusun Blando, Rt.5/3 Desa Plawangan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Konflik dipicu pendirian tempat ibadah Sapto Darmo pimpinan Sutrisno Sapari. Pada tahun 2009 Sutrisno Sapari mengajukan izin pendirian Padepokan pada kepala desa setempat. Berdasarkan musyawarah desa, pembangunan padepokan ditolak dengan penandatanganan penolakan oleh 47 tokoh agama Islam, tokoh masyarakat, dan 300-an perwakilan warga.

penyelenggara negara kolom agama warga selain enam agama yang semula ditulis setrip (-) menjadi penghayat (Rosyid & Kushidayati, 2020).

Kabupaten Kudus wilayahnya berdekatan dengan Kabupaten Jepara dan Lasem Kabupaten Rembang. Kedua kota pesisir ini pada masa lalu menjadi daerah persinggahan saudagar Tionghoa memanfaatkan jalur perairan pada era prakolonial di Nusantara. Imbasnya, Kudus menjadi wilayah yang juga disinggahi etnis Tionghoa. Hanya saja, penulis belum mendapat data sejak kapan pemanfaatan jalur air tersebut. Naskah ini memfokuskan kajian korelasi antara ajaran Konfusius dengan perilaku pemain dan pelatih grup Barongsai Satya Dharma di Kelenteng Hok Hien Bio Kudus.

Sebagai grup seni, barongsai mendapat perhatian para peneliti. Pertama, Deva, partisipasi warga pribumi (Jawa) dalam kesenian barongsai Panca Naga di Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Faktor pendorong waega berpartisipasi aktif dalam grup didorong oleh niat dari diri peminat, teman, dan lingkungannya. Hal ini bermanfaat mewujudkan kesetaraan antara pribumi dengan warga Tionghoa (Deva, 2012). Kedua, Andini, pertunjukan barongsaidalam ritual arak-arakan Cap go Meh di Makassar, Sulsel menggambarkan fenomena Tionghoa di Indonesia (Andini, 2016). Ketiga, Wijaya, barongsai memberi pesan nonverbal pada penonton yang berbeda latar budaya dengan pelatih etnis Tionghoa, lokasi latihan di aula Vihara Dharma Ramsi Jln Gang Ibu Siti Aisyah No.18/19 A Bandung. Atraksi memenuhi undangan di hotel-hotel, resto, mal, kompleks Taman Kopo Indah, mapag pengantin, khitanan, pembukaan pabrik baru, khitanan di Kota Bandung (Wijaya, 2014). Keempat, Annas, menelaah musik pendukung pertunjukan barongsai grup Naga Sakti di Semarang Jawa Tengah dengan komposisi musik tambur, lin, dan jik. Musikdiperankanuntuk mempercepat/memperlambat tempo, pengatur keras-lembutnya dinamika, penanda pemindahan gerakan, mempertegas gerakan penari, dan memberi suasana pertunjukan lebih semarak (Annas, 2017). Kelima, Anis dan Yunita, barongsai pasca-Orde Baru dapat dijadikan sebagai media pembaruan. Hal ini sebagaimana terjadi di Aceh Tamiang, masyarakat pribumi berperan sebagai penonton dan pemain barongsai (Anis & Sarai, 2018). Keenam, Silitonga, mendedahkan ragam music barongsai terdiri 1 pemusik tambur, 2 pemain simbal, dan 1 pemain gong. Alat musik barongsai ada delapan kategori yakni *bu gua* bahannya terbuat dari kulit hewan, labu bambu, kayu, sutra, tanah liat, besi, dan batu. Alatmusic *ensambel* (penghasil suara harmonis) terdiri tambur, simbal, dan gong. Jenis alat musiknya gendang (tambur), simbal (*cai-cai*), dan gong (*luo*). Tambur yang dipukul bagian tengah dengan tangan kanan disebut *cang*, bila dengan tangan kiri disebut *tong*, bila dengan tangan kanan dan kiri dengan cepat disebut *double trull*, yang dipukul di sisi lingkaran kanan dan kiri disebut *tak*, yang dipukul secara berulang-ulang di sisi lingkaran kanan dan kiri disebut *ter-tak*, yang dipukul di bagian tengah dengan tangan kanan dan kiri dengan menahan stik disebut *cik* (Silitonga, 2015). Ketujuh, Srinur, barongsai dijadikan seni pertunjukan pada perayaan Tahun Baru Imlek di Kelenteng Xiang Ma Kota Makassar yang menggunakan gerakan bagi pemainnya sebagaimana gerakan wushu yakni *mashe* (kuda-kuda), *pan mashe* (kuda-kuda kedua), *kungshe* (kuda-kuda ketiga), *siashe* (kuda-kuda bawah), *jien tiefuk* (kuda-kuda atas), *tu lik* (kuda-kuda terakhir) dengan empat penari (Ismayani, 2018). Ragam topik penelitian tersebut, naskah ini mendalami hal baru sehingga perlu ditelaah yang urgensinya untuk pijakan

pemerintah membangun komunikasi antar-etnis di Kudus dan mengantisipasi agar tidak terjadi kerusuhan di Kudus sebagaimana tahun 1918 dan tahun 1998.

Artikel ini merupakan hasil riset penulis tahun 2020 data diperoleh dengan interviu, pengamatan langsung di lokasi, dan telaah pustaka. Interviui dilakukan dengan pelatih dan pemain barongsai Satya Dharma di Kudus yang bermarkas di Kelenteng Hok Hien Bio, tempat berlatih grup barongsai. Analisis data dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Riset ini tahapannya (1) prariset untuk mengkaji pustaka tentang Khonghucu dan barongsai, (2) survei awal untuk memahami kondisi umum grup barongsai, (3) survei di lokasi dan pengumpulan data dengan interviui, pustaka, dan dokumentasi, (4) menyusun penulisan untuk menentukan bahasan kajian yang dipaparkan dalam pembahasan, dan (5) kesimpulan dan daftar pustaka.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Profil Kelompok Barongsai Satya Dharma Kudus

Kelompok Barongsai Satya Dharma (bermakna berbudi yang baik dan setia) didirikan pada 1 Mei 1999 oleh Pengurus Kelenteng Hok Hien Bio (Kelenteng didirikan tahun 1830 M) dengan pelatih perdananya Harjana Wijaya. Sejak tahun 2011 hingga kini dilanjutkan oleh muridnya yakni Reza. Tujuan utamanya didirikan (1) menjaga budaya Tionghoa, (2) menjalin persaudaraan dan kebersamaan pemuda lintas etnis dan agama, (3) memberikan kegiatan positif bagi pemuda, selain barongsai juga dibentuk kelompok olahraga wushu, bulu tangkis, dan tenis meja, dan (4) berprestasi di cabang olahraga Barongsai. Barongsai di bawah naungan Federasi Olahraga Barongsai Indonesia (FOBI) yang dinaungi oleh KONI.

Keanggotaan kelompok Barongsai ini terbuka untuk umum yang pendaftarannya tidak formal. Maksudnya, datang bergabung dan memberi informasi pada pelatih untuk menjadi peserta latihan. Lazimnya, model keikutsertaan karena memiliki teman yang lebih dulu bergabung di kelompok barongsai ini. Anggota yang aktif berlatih sejumlah 20 s.d 40 anak muda yang berlatihnya setiap Rabu dan Jumat pukul 17 hingga 19.00 WIB di halaman Kelenteng Hok Hien Bio di Kelurahan Panjunan, Kecamatan Kota, Kudus, Jalan Ahmad Yani No.10. Pesertanya lelaki dan perempuan dengan pemain barongsai, liong, dan pemusik yang bergantian peran. Anggota yang telah diluluskan sebanyak 100-an pemain, rata-rata yang lulus sekolah menengah atas (SMA) sederajat dan bekerja atau pindah domisili di daerah lain.

Ragam gerak dalam atraksi yang dimainkan, serupa dengan gerakan wushu yakni *mashe* (kuda-kuda), *pan mashe* (kuda-kuda kedua), *kungshe* (kuda-kuda ketiga), *siashe* (kuda-kuda bawah), *jien tiefuk* (kuda-kuda atas), dan *tu lik* (kuda-kuda terakhir). Segala perangkat latihan disediakan oleh Pengurus Kelenteng. Peserta hanya datang dan berlatih sesuai jadwal. Komponen yang disediakan meliputi seperangkat musik berupa tambur, jik, lhin, dan liong beserta barongsai.

2.2. Awal Kedatangan Warga Tionghoa di Kudus

Simposium *Borobudur Writers and Cultural Festival* (BWCF) 2018 di Candi Borobudur Jumat 23 November 2018. Menurut Nurni W Wuryandari, dosen Prodi China Fakultas Ilmu Budaya UI pada simposium menyatakan berdasarkan tulisan China klasik disusun sejarawan istana masa Dinasti Han (206-220 M) relasi diplomatik masyarakat Nusantara khususnya Jawa dengan China sejak tahun 131 M tertuang dalam Ensiklopedi Suku Quanshu dihimpun oleh

Kaisar Qian Long (1736-1796) era Dinasti Qing (1644-1911), dinasti terakhir China. Catatan memuat posisi geografis, kondisi alam, hasil bumi, iklim, hingga satwa khas yang tidak ada di China. Pada 671 M, Yi Jing atau I-tsing seorang biksu asal China berlayar selama 20 hari dari Ghuangzhou ke Shili Foshi atau Sriwijaya untuk belajar Sabdavidya atau bahasa Sanskerta sebelum menuntut ilmu ke Nalanda, India selama 10 tahun (675-685 M). Empat tahun kemudian Yi Jing tinggal lagi di Foshi selama lima tahun (689-695 M). Yi Jing mencatat, para biksu, samanera, dan orang yang akan mendalami ajaran Buddha di Nalanda dianjurkan belajar bahasa Sanskerta di Sriwijaya (Palembang). Sriwijaya (Shili Foshi) saat itu berkembang menjadi pusat pembelajaran terkemuka. Pada forum yang sama, menurut Tan Ta Sen, Direktur Cheng Ho Cultural Museum Malaka, ditemukannya naskah berita China tentang Kelenteng Sam Po Kong Semarang dan Kelenteng Talang, Cirebon sekitar tahun 1928. Waktu itu, kolonial Belanda menugaskan C. Poortman mencari informasi apakah benar Sultan Demak pertama, Raden Patah (Pangeran Jin Bun) adalah keturunan Tionghoa. Poortman menyimpulkan, ada peran Tionghoa Muslim dalam penyebaran Islam di Nusantara yakni Bong Swi Hoo, Bong Ang, dan Tan Eng Hoat (*Kompas*, Minggu 2 Desember 2018). Menurut Liji, hubungan resmi Nusantara dengan Tiongkok sejak era Samkok yakni tiga kerajaan tahun 220-280 meliputi Zhu Ying dan Kang Tai, Dinasti Tang tahun 618 s.d 907), Dinasti Ming (1368-1644). Puncak hubungannya dengan pelayaran Laksamana Cheng Ho yang tujuh kali ke Samudra Barat (Liji, 2012, p. 5).

Memahami jejak umat Khonghucu di Kudus dapat dilihat dari situs sejarah berupa Kelenteng Hok Tik Bio sejak tahun 1741 M hingga kini. Kelenteng awalnya di Bogo, kawasan persawahan di pinggir Sungai Wulan Kudus yang rawan banjir. Adanya pengerasan jalan Kudus-Purwodadi oleh kolonial Belanda, kelenteng dipindah di Desa Tanjungkarang, Kecamatan Jati, Kudus (Jln Kudus-Purwodadi) hingga kini. Kelenteng Hok Tik Bio penulis menduga merupakan awal mula kehadiran etnis Tionghoa di Kudus. Hal ini diperkuat belum/tidak ditemukan bangunan atau situs sejarah dan budaya yang dibangun oleh etnis Tionghoa sebelum tahun 1741 M di Kudus. Pendirinya adalah etnis Tionghoa eksodus dari Batavia imbas konflik dengan Belanda tahun 1740 M.³ Menurut Wijayakusuma, konflik di Batavia dipicu tekanan Belanda pada etnis Tionghoa akibat warga Tionghoa tidak memiliki surat izin tinggal (*permissiebrifje*) di Batavia dan kekalahan VOC dalam perdagangan dengan EIC. Pada Desember 1739 hingga hari Imlek Februari 1740 VOC menangkap warga Tionghoa di Bekasi hingga Tanjung Priok. Pada 4 Februari 1740 kepala personalia VOC, de Roy, membuat laporan pada Gubernur Jenderal Valckenier bahwa warga Tionghoa akan menyerang penjaga penjara untuk menolong temannya yang ditahan. Rapat parlemen Belanda 25 Juli 1740 memberlakukan resolusi

³Tahun 1740 M pula Soen An Ing atau Raden Mas Garendi menjadi pendakwah dan ahli pengobatan di Semarang. Makamnya bersama Sunan Kali dan Sunan Anbarawa beromamen Tionghoa di Bukit Pekayangan Jln Sri Kuncoro I Rt.6 Rw.2, Kelurahan Kalibanteng Kulon, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah. Pada tahun 1962 Pemkot Semarang melokalisasi wanita penghibur di kawasan itu hingga dikenal lokalisasi Sunan Kuning di gang lokalisasi Argorejo. Dampaknya, nama besar Soen An Ing tertutup oleh nama lokalisasi Sunan Kuning. Padahal ada peziarah bahkan dari Tionghoa dan Thailand. Tahun 2019 lokalisasi Sunan Kuning ditutup oleh Wali Kota Semarang, Hendi Hendar Prihadi.

penangkapan pada etnis Tionghoa yang telah atau belum memiliki izin tinggal dan bagi yang tak bisa membuktikan diri memiliki pekerjaan dibuang di Sri Lanka. Akhir September 1740 ribuan etnis Tionghoa dipimpin Wang Tai Pan atau Wang Pan Kuan (Khe Panjang) berkumpul di pabrik gula Gandaria melawan VOC. Pukul 09.00, 10 Oktober 1740 Gubernur Jenderal Valckenier menginstruksikan kepada kompeni mengumpulkan semua etnis Tionghoa untuk dibunuh (Wijayakusuma, 2005, p. 103). Konflik diawali mundurnya perekonomian Batavia akibat merosotnya keuangan VOC. Imbasnya meningkatnya pengangguran sehingga banyak imigran dari Tiongkok di Batavia (Daradjadi, 2013, p. 27).

Generasi Tionghoa di Kudus juga mendirikan Kelenteng Hok Hien Bio tahun 1830 M/1892 M di Jalan Ahmad Yani Desa Getas Pejaten, Kecamatan Jati dan Kelenteng Hok Ling Bio abad 15 di Jalan Sunan Kudus, Desa Langgar Dalem, Kecamatan Kota (kawasan Kauman Menara Kudus) eksis hingga kini. Jejak lain, rumah khas Tionghoa yang masih ada hingga kini di antaranya di Jalan Ahmad Yani dan di Desa Demaan Kecamatan Kota berjumlah tidak lebih dari lima rumah. Ada pula generasi Tionghoa kini hidup di kawasan beberapa perumahan di Kudus membaaur dengan etnis Jawa.

2.3. Ajaran Khonghucu dan Aplikasinya dalam Barongsai

Falsafah dasar Khonghucu meliputi (1) Maha Pencipta alam raya (*Tian*) bahwa manusia tidak mampu memahami hakikat sejati Tuhan maka diberi lambang berciri *Yuan* (hadir), *Heng* (berhasil), *Li* (pembawa berkah), *Zhen* (adil), (2) *xing*, jati diri manusia, kodrat yakni perwujudan firman Tuhan (*Tian Ming*) pada manusia. *Xing* penghubung Tuhan dengan makhluk-Nya. Manusia sulit mengenal *xing* karena ditutupi emosi dan nafsunya sehingga dibimbing dengan pedoman etika, walaupun *xing* tiap orang ragam tapi memiliki persamaan yakni *ren* (perikemanusiaan) dibagi dua yakni *zhong* (setia) dan *shu* (solidaritas), (3) *zhong* dari istilah *zhong yi Tian* (setia kepada Tuhan) yakni berserah diri secara lahir dan batin kepada Tuhan, (4) *shu* dari *shu yi ren* (solidaritas kepada sesama atau cinta kasih sejati). Arti *Shu* yakni *Ji Shuo Bu Yi Wu Shi Yi Ren* yakni bila diri tidak ingin maka jangan melakukan pada orang lain. *Ji yi li er li ren, ji yi da er da ren* yakni bila ingin lurus dan maju maka buatlah orang lain tegak dan maju. Ada delapan pengakuan iman (*Ba Cheng Chen Gui*) Khonghucu yaitu sepenuh iman kepada (1) Tuhan Yang Esa (*Cheng Xin Huang Tian*), (2) menjunjung kebaikan (*Cheng Juen Jie De*), (3) menegakkan firman (*Cheng Li Ming Ming*), (4) percaya nyawa dan roh (*Cheng Zhi Gui Shen*), (5) membangun bakti (*Cheng Yang Xiao Shi*), (6) mengikuti genta rohani Nabi Kongzi (*Cheng Shun Mu Duo*), (7) memuliakan Kitab Si Shu dan Wu Jing (*Cheng Qin Jing Shu*), dan (8) melakukan jalan suci (*Cheng Xing Da Dao*) (Guru Agama Khonghucu, Wawancara April 2021).

Khonghucu mengajarkan pertama, sifat mulia (*wu chang*) terdiri lima hal (1) *ren* (cinta kasih), kebajikan, kebenaran, tahudiri, halus budi, tenggang rasa, perikemanusiaan (sifat manusia paling mulia dan luhur), (2) *yi* (benar, adil, kewajiban), solidaritas, dan membela kebenaran. Apabila *ren* ditegakkan makayikan menyertainya, (3) *li* (kesusilaan/kepantasan), sopan santun, tata krama, dan berbudi pekerti. Semula *li* hanya terkait dengan perilaku benar dalam upacara agama yang diperluas hingga adat bersosial, (4) *zhi* (bijaksana), penuh pengertian, selalu sabar bertindak, penuh persiapan, melihat jauh ke depan, serta memperhitungkan segala kemungkinan yang akan terjadi, (5) *xin* (dapat dipercaya dan menepati janji). Kedua, lima etika (*wu lun*) yakni hubungan antara pimpinan

dengan bawahan, suami dengan isteri, orangtua dengan anak, kakak dengan adik, dankawan. Ketiga, delapan kebajikan (*ba de*) yakni (1) *xiao* (laku bakti yakni berbakti pada orangtua, leluhur, dan guru), (2) *ti* (rendah diri) yakni kasih sayang antarsesama bahwa yang muda menghargai yang lebih tua, yang tua membimbing yang muda, (3) *zhong* (setia) pada negara, Pimpinan, teman, kerabat, (4) *xin* (terpercaya), (5) *li* (susila) yakni sopan santun, (6) *yi* (bijaksana) yakni berpegang pada kebenaran, (7) *lian* (suci hati) yakni hidup sederhana, menjaga kesucian, tidak menyimpang, dan (8) *chi* (tahu malu) yakni sikap mawas diri dan malu bila melanggar aturan (Rohaniawan Khonghucu, Wawancara April 2021).

Kitab Suci (Zhong Yong) Khonghucu ada dua, pertama, Wu Jing (五經) terdiri lima hal (1) Sanjak Suci 詩經 *Shi Jing*, (2) Dokumen Sejarah 書經 *Shu Jing*, (3) Wahyu Perubahan 易經 *Yi Jing*, (4) Kesusilaan 禮經 *Li Jing* (5) Chunqiu 春秋經 *Chunqiu Jing*. Kedua, Si Shu terdiri empat hal yakni (1) Ajaran Besar - 大學 *Da Xue*, (2) Tengah Sempurna - 中庸, (3) Sabda Suci - 論語 *Lun Yu*, (4) Mengzi- 孟子 *Meng Zi*, (5) Susi yang memuat (a) menjauhi sombong dengan berprinsip bahwa bumi dipijak maka langit dijunjung, di empat penjuru samudera semuanya adalah saudaranya, (b) ajaran kasih dengan berbuat baik maka bercahaya, mengasihi sesama makhluk dan segala yang berwujud dan berhenti di puncak kebaikan mengutamakan cinta kasih, berperilaku benar, bersikap bijak sehingga dipercaya oleh siapa saja, (c) kebahagiaan terbesar adalah beriman, cinta kasih, berperilaku benar, beribadah, dan bijaksana, (d) akibat perilakunya akan menerima akibatnya atau mewarisi perbuatannya, terlahir sesuai perbuatannya, berkerabat dengan perbuatannya, tergantung perbuatannya, dan terlindung dari perbuatannya, (6) Kitab Wahyu Hong Wan Kiu Tiu memuat sembilan pedoman agung (a) *ngo hing ngo tzhai* (5 unsur kehidupan) yakni *swie* (air), *hoo* (api), *bok* (kayu), *kiem* (logam), *tho* (tanah), dan 5 rasa: *yam* (asin), *kho* (pahit), *swan* (asam), *sien* (pedas), *kam* (manis), (b) *King yong ngo su* (5 permasalahan hidup yang wajib diperhatikan) yakni *mo kiong* (penampilan raut muka), *gan ciong* (gaya bicara), *siebing* (penglihatan mata), *thing djong* (pendengaran yang cermat), *soe chui* (pikiran), (c) *longyong pat cing* yakni 8 pokok peraturan pemerintah meliputi *siet* (menyediakan sandang pangan bagi rakyat), *hou* (kepemilikan harta), *kie* (tata ibadah), *soe khong* (pekerjaan), *soe tho* (pendidikan), *soe kho* (hukum), *bien* (tata sosial), dan *swee* (alat keamanan), (d) *hiap yong ngokie* (sistem perhitungan waktu harmonis), (e) *hong kik* (kesempurnaan yang memberi faedah), (f) *ngai yok sam tik* (3 kebajikan), (g) *bing yong khee gie* (diuji dalam keraguan), (h) *lhiam yong su bie* (memahami alam semesta), (i) *hiangyong ngo hok oei yong liok kik* (5 kebahagiaan yakni senang (*hi*), marah (*no*), sedih (*ay*), takut (*ki*), cinta (*ay*), bahagia (*lok*), benci (*ok*), nafsu (*yok*), dan 6 penderitaan yakni durhaka pada Tuhan (*Thian*), *Tee* (tanah air), *Kun* (pemerintah), *Chien* (orangtua), *Soe* (guru), sebagaimana diungkapkan “*Wi De Dong Tian* (hanya kebajikan Tuhan berkenan). Selain itu dalam Kitab Xiao Jing (Kitab Bhakti) (Kemendikbud, 2014).

Nilai konfusius di antaranya ajaran pokok dan prinsip hidup dalam Kitab Si Shu (Kitab yang Empat). Ajaran pokoknya berupa (1) Zhong Shu (*teposeliro*) pada sesama manusia, sebagaimana firman Thian “apa yang pada diri tidak diinginkan, jangan diberikan kepada orang lain. Hal ini diwujudkan tatkala sedang proses berlatih. Bila salah satu anggota tim tidak mampu memerankan secara optimal karena kecapaian sebagai liong maka tugas diberikan pada pelatih agar menginstruksikan pada temannya yang mampu memainkan, (2) Zhong Yu Tian,

setia pada firman Tuhan, diwujudkan sikap ramah pada sesama anggota grup, (3) Ren (cinta kasih) diwujudkan dengan saling membawa makanan dan minuman untuk berbagi tatkala sedang istirahat di tengah jeda latihan, (4) Yi (kebenaran) melakukan gerak dalam permainan dengan benar, (5) Li (kesusilaan), (6) Zhen (kebijaksanaan), pada saat adzan maghrib dari masjid yang tak jauh dengan lokasi latihan, mereka berhenti sejenak untuk menghormati yang sedang adzan berdasarkan komando salah satu peserta/pemain barongsai. Hal ini berdasarkan hasil observasi penulis.

Kandungan ajaran konfusius yang diwujudkan pemain barongsai, pertama, berperilaku sesuai sembilan sifat luhur. Kesembilan sifat tersebut yakni ramah, lemah-lembut, jujur, cakap, patuh, tulus hati, sederhana, mantap, dan perkasa (Rohaniawan Khongucu, Wawancara April 2021). Sifat tersebut, analisa penulis bahwa keramahan dan kelemahlembutan diwujudkan dengan penerimaan pemain bila ada penonton yang menyaksikan. Kejujuran dan kepatuhan diwujudkan dengan menyerahkan tugas (ketika bermain) kepada temannya bila tidak mampu memperagakan dengan optimal atau pencapaian. Kecakapan diwujudkan dengan mengatraksikan barongsai atau musik dengan lihai. Ketulusan hati dinyatakan dalam kehadiran berlatih. Kesederhanaan dan keperkasaan ditampilkan dalam berpakaian, sedangkan kemantapan diekspresikan dalam memerankan barongsai, liong atau pun musik dengan serius. Kedua, melakukan tripusaka, yakni bijaksana (*Ti*), cinta kasih (*Jien*), dan berani (*Yong*). Hal ini diwujudkan dengan berlatih serius dan mengatraksikan dengan baik yang tanpa mengharap upah. Ketiga, meninggalkan tiga perilaku sombong, pemalas, dan foya-foya. Ketiganya tidak menjadi perilaku tatkala berlatih dan berekspresi. Keempat, bersahabat dengan lurus, jujur, dan berhubungan baik dengan sesama (*ren dao*) yang diwujudkan dalam berlatih dan bertanding penuh dengan keeratan bersahabat antar-pemain dan pelatih. Kejujuran diwujudkan dengan keterbukaan bila kondisi letih untuk diganti dengan pemain lain sesama teman.

Adapun faktor lestarnya kelompok barongsai Satya Dharma di Kudus, analisa penulis, pertama, hobi sehingga berlatih barongsai tidak terbebani. Kedua, memainkan barongsai dimaknai sebagai olahraga yang tahapan latihannya meliputi perenggangan, pemanasan, lari-lari kecil, dan berlatih. Ketiga, latihan secara gratis, apabila ada kegiatan terutama di luar daerah memanfaatkan dana kas yang bersumber dari dana KONI Pemkab Kudus dan para donatur. Keempat, memperbanyak kawan, peserta yang tergabung mulai usia 9 tahun hingga 20-an tahun membaur tanpa sekat agama dan etnis. Analisa Oktaviani, permainan barongsai mampu mewujudkan komunikasi antarbudaya dan toleransi, empati, dan saling menghargai antar-sesama pemain (Oktaviani, 2015). Hal ini diperkuat pernyataan pelatih Barongsai bahwa keseriusan yang ditopang oleh keinginan menjadi pemain barongsai yang memiliki unsur seni atraktif mendominasi faktor penyebab berlatih tidak bosan. Selain itu, antar-anggota barongsai tidak ada perasaan bersaing dalam latihan, tetapi berteman dan bekerja sama (Pelatih Barongsai, Wawancara Juni 2021).

Menurut Christina, pertunjukan barongsai memiliki nilai ritual yakni mengawali pertunjukan dengan berdoa (*pai-pai*) di depan altar (di dalam kelenteng) (Christina, 2015). Faktor tertariknya generasi muda bergabung dengan kelompok Barongsai di antaranya diberlakukannya Undang-Undang No 3/2005 tentang Sistem Olah Raga Nasional yang ruang lingkupnya di Indonesia yakni olahraga prestasi dan rekreasi. Federasi Olahraga Barongsai Indonesia (FOBI)

satu-satunya organisasi pembina olahraga barongsai prestasi di Indonesia. Manfaat utama lainnya, peran Barongsai sebagai media pembauran dan hiburan. Sebagaimana dinyatakan Chandra, dengan adanya karnaval pada Muswil Muhammadiyah di Kudus tahun 2015 dan Karnaval pembukaan acara tahunan dandangan (perayaan menjelang bulan Ramadan) di Kudus tahun 2016 ikut berpartisipasi, media interaksi lintas SARA (Chandra, Wawancara, Mei 2021). Dasar yang dipegang pemain barongsai adalah falsafah Tionghoa, yakni zhong (*loyalty*) yakni loyal pada negara, organisasi, pembina, dan kebudayaan), zhen (*righteousness*) berpegang kokoh pada kebenaran dan sportivitas dalam bertanding, Ee (*endurance*) kuat/tahan fisiknya, Yung (*bravery*) mental pemberani bagi atlit, Zhi (*wisdom*) bijaksana dalam berpikir dan beraktifitas, Chen (*sincerity*) tulus hati, tidak berhenti berlatih barongsai, He (*harmoni*) serasinya hubungan semua pihak, dan Li (*manerisme*) berkepribadian baik dengan mematuhi aturan. Media yang digunakan dalam berinteraksi sehingga mudah terjadi pembauran dengan bahasa Jawa Ngoko dan diselingi permainan game di *smartphone* masing-masing (sesuai selera) tatkala jeda dalam latihan. Nilai kebersamaan dalam pembauran berupa (1) gotong-royong, sepenanggungan, kebersamaan/rasa memiliki bersama atas grup barongsai, (2) olahraga yang penuh tantangan dalam beratraksi sehingga membutuhkan kerja sama tim. Faktor pemikat menjadi anggota grup (1) adanya unsur seni dalam beratraksi, dan (2) menjadi penghibur pada atraksi barongsai di hadapan publik pada perayaan Cap Go Meh, hari ulang tahun Klenteng Hok Hin Bio, ulang tahun Dewa Senjit Kong Co, Barongsai memperagakan dirinya di Klenteng Hok Hien Bio (HHB) pada waktu ulang tahun Dewa (Senjit Kong Co), perayaan Cap go Meh, dan hari ulang tahun Klenteng HHB.

Dengan demikian, eksis dan utuhnya kelompok barongsai Satya Dharma bila ada kemampuan dalam memadukan empat hal (1) sebagai etnis Tionghoa tidak meninggalkan tradisi leluhurnya yang tidak bertentangan dengan ajaran agama dan hukum negara di manapun berada, (2) sebagai umat beragama harus menjadi pribadi yang bertakwa, (3) sebagai orang Indonesia harus menaati hukum, (4) menghidupkan kegiatan dengan berorganisasi. Empat hal ini tidak menghadapi kendala karena stratifikasi sosial tidak sebagaimana pada masa kolonial yakni orang Eropa di Nusantara, orang Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*) yakni Tionghoa, Arab, India, Pakistan, dll, dan pribumi/bumiputra (*inlander*). Stratifikasi itu pemicu kecemburuan sosial. Hal yang lebih penting bila kehidupan sosial yang minoritas tidak melakukan pembauran dengan lingkungannya maka mudah terpicu kesenjangan sosial. Bila tidak terkendali terjadi konflik.

3. KESIMPULAN

Grup barongsai di Kelenteng Hok Hien Bio Jalan A. Yani Nomor 10 Kudus merupakan wadah pembauran lintas agama dan lintas etnis (Jawa dan Tionghoa). Berbeda dengan kelompok barongsai di Kudus lainnya yang hanya lintas agama dan tidak lintas etnis, sebagaimana kelompok barongsai (1) Jadul dari Desa Jepang Kecamatan Mejobo, (2) Marta Dharma di Wihara Desa Kutuk, Kecamatan Undaan, (3) Mega di Kelenteng Tanjungkarang, (4) Singa Putih Desa Bacen, Kecamatan Bae, (5) SMP Keluarga, dan (6) SMK Wisuda Karya Kudus. Keberadaannya dapat dijadikan bekal mengurangi kesenjangan interaksi lintas agama dan etnis di Kudus karena mayoritas pesertanya usia 9 tahun s.d 20 tahun

calon generasi masa mendatang. Kondisi ini direspon positif oleh Pemkab Kudus melalui Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Kudus yang proaktif memosisikan grup barongsai sebagai cabang olahraga dan sokongan dana kegiatan. Hal yang diharapkan oleh pelatih barongsai Satya Dharma agar grup ini sering diundang untuk show agar pemainnya tidak jenuh hanya berlatih tapi perlu tampil dan ada support dana untuk kegiatan perlombaan di luar kota.

Muatan ajaran konfusius dijadikan pegangan berperilaku dalam berlatih, bermain, bertanding, dan dalam kehidupan pemain barongsai. Hal ini ikut berperan terlestarikannya grup barongsai di Kelenteng Hok Hien Bio. Harapan pengelola (1) ada perusahaan yang merekrut pemainnya sebagai tenaga kerja agar menetap di Kudus dan melestarikan Barongsai, (2) diundang untuk pertunjukan, dan (3) adanya pemberi dana. Kegiatannya memerlukan pendanaan seperti *show* dan pertandingan di dalam dan luar wilayah Kudus. Raihan prestasinya adalah juara 1 tingkat nasional dan juara 2 dan 3 di Solo Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, B. O. (2016). Barongsai Cap Go Meh Di Makassar Sebuah Pemikiran Tentang Tari, Ritual, Dan Identitas. *Jurnal Kajian Seni*, 2(1), 10–24. <https://doi.org/10.22146/art.11646>
- Anis, M., & Sarai, Y. (2018). Kesenian Barongsai Sebagai Serana Pembauran Masyarakat Tionghoa di Aceh Tamiang. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 5(2), 207–223.
- Annas, S. (2017). *Musik Pendukung Barongsai Nagasakti di Kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Christina, F. D. (2015). *Nilai-Nilai Ritual Dalam Pertunjukan Barongsai Naga Sakti Kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Daradjadi. (2013). *Geger Pacinan: Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC 1740-1743*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Deva, N. D. (2012). *Partisipasi Masyarakat Pribumi dalam Kesenian Barongsai Cina di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 90. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.90-100>
- Ismayani, S. N. (2018). *Pertunjukkan Barongsai Pada Cap Go Meh di Masyarakat Tionghoa Kota Makassar*. Universitas Negeri Makassar.
- Kemendikbud. (2014). *Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Liji, L. (2012). *Dari Relasi Upeti ke Mitra Strategis: 2000 Tahun Perjalanan Hubungan Tiongkok-Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Oktaviani, F. (2015). *Internalisasi Nilai-Nilai Kesenian Barongsai dan Liong (Studi Deskriptif Kualitatif Internalisasi Nilai-Nilai Kesenian Barongsai dan Liong Melalui Kompetensi Komunikasi Antar Budaya Antara Pembina dengan Pemain Barongsai dan Liong dari Etnis Jawa di Kelom*. Universitas Sebelas Maret.
- Rosyid, M., & Kushidayati, L. (2020). Pelayanan Pendidikan Penghayat Sapta Darma Di Sekolah Formal: Studi Kasus Di Kudus. *Jurnal Hukum Progresif*, 8(1), 81–97. <https://doi.org/10.14710/hp.8.1.81-97>
- Silitonga, O. P. (2015). *Analisis Musik dalam Konteks Pertunjukkan Barongsai*

Pada Masyarakat Tionghoa di Kota Tebing Tinggi. Universitas Sumatera Utara.

Wijaya, E. (2014). *Barongsai Sebagai Pertunjukkan Komunikasi Budaya Etnis Tionghoa (Studi Etnografi Komunikasi mengenai Barongsai sebagai Pertunjukkan Komunikasi Budaya Etnis Tionghoa pada Tim Liong Barongsai Dharma Ramsi).* Universitas Komputer Indonesia.

Wijayakusuma, H. (2005). *Pembantaian Massal 1740 : Tragedi Berdarah Angke.* Jakarta: Pustaka Populer Obor.